

## UPAYA GURU DALAM PENANAMAN SIKAP DAN PERILAKU SOPAN SANTUN MELALUI PEMBELAJARAN IPS TERPADU

Lutfiyana Nanda Sudarsono<sup>1</sup>, M. Syafiq Humaisi.<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

[lutfiyananandasudarsono@gmail.com](mailto:lutfiyananandasudarsono@gmail.com)

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

[syafiqhumaisi@iainponorogo.ac.id](mailto:syafiqhumaisi@iainponorogo.ac.id)

### ABSTRAK

Sikap dan perilaku sebagai modal utama individu yang diwujudkan dalam tindakan atau perbuatan secara nyata. Akan tetapi sikap dan perilaku sopan santun siswa kepada guru dan teman sebaya yang kurang baik di lingkungan pendidikan menjadi permasalahan yang dapat menghadirkan dampak negatif. Oleh sebab itu perlu adanya cara atau upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun melalui pembelajaran IPS Terpadu terutama pada siswa kelas VII B di SMPN 1 Sambit Ponorogo. Pada penelitian ini memiliki tujuan, yakni (1) untuk mendeskripsikan upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun melalui pembelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII B di SMPN 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2021/2022, (2) untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun melalui pembelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII B di SMPN 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2021/2022, (3) untuk menganalisis dampak penanaman sikap dan perilaku sopan santun melalui pembelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII B di SMPN 1 Sambit Ponorogo. Metode yang digunakan merupakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, teknik dalam pengumpulan data mengacu pada analisis Miles, Huberman dan Saldana yakni pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian menunjukkan hasil atau fakta bahwa (1) upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun dilakukan melalui keteladanan guru, penyampaian nilai-nilai sosial atau sopan santun melalui materi pembelajaran yaitu materi interaksi sosial, penerapan program 5 S, dan pembiasaan sholat dhuha, (2) faktor pendukung dan penghambat bagi guru adalah lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan/teman sebaya, dan lingkungan sekolah, (3) dampak penanaman sikap dan perilaku sopan santun terlihat dari adanya perubahan sikap dan perilaku menjadi lebih baik, bentuk pelanggaran sopan santun semakin berkurang, dan adanya rasa saling menghargai dan menghormati siswa kepada guru maupun teman sebaya.

Kata Kunci: Upaya Guru, Sikap dan Perilaku Sopan Santun, Pembelajaran IPS Terpadu

### ABSTRACT

*Attitudes and behavior as the main capital of the individual which is manifested in real actions or deeds. However, the attitudes and behavior of students' politeness to teachers and peers who are not good in the educational environment are problems that can have a negative impact. Therefore, it is necessary to have a teacher's method or effort in cultivating polite attitudes and behavior through integrated social studies learning, especially for class VII B students at SMPN 1 Sambit Ponorogo. This study has the objectives, namely (1) to describe the teacher's efforts in cultivating polite attitudes and behavior through Integrated IPS learning for class VII B students at SMPN 1 Sambit Ponorogo in the 2021/2022 academic year, (2) to describe the supporting and inhibiting factors of the teacher in cultivating polite attitudes and behavior through Integrated IPS learning for class VII B students at SMPN 1 Sambit Ponorogo for the 2021/2022 academic year, (3) to analyze the impact of cultivating polite attitudes and behavior through Integrated Social Studies learning for class VII B students at SMPN 1 Sambit Ponorogo. The method used is a*

qualitative method with a case study approach, the technique in collecting data refers to the analysis of Miles, Huberman and Saldana namely data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The research shows the results or facts that (1) the teacher's efforts in cultivating polite attitudes and behavior are carried out through the teacher's example, conveying social values or manners through learning materials, namely social interaction material, implementing the 5S program, and the habit of dhuha prayer, (2) the supporting and inhibiting factors for teachers are the family environment, social environment/peers, and the school environment, (3) the impact of cultivating polite attitudes and behavior can be seen from changes in attitudes and behavior for the better, less forms of politeness violations, and the existence of mutual respect and respect for students to teachers and peers.

**Keywords:** *Teacher Effort, Polite Attitude and Behavior, Integrated Social Studies Learning*

## PENDAHULUAN

Sikap sosial adalah salah satu sikap terpuji yang harus melekat pada diri setiap individu sebagai penentu segala tingkah laku atau perbuatan nyata yang dilakukan secara berulang atau terus menerus terhadap orang lain di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.<sup>1</sup> Sikap sosial erat kaitannya dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, karena di dalamnya terdapat ilmu yang mengatur segala bentuk tindakan sosial. Sikap sosial yang baik dikalangan pelajar tentunya akan membawa dampak yang positif, salah satunya adalah sikap dan perilaku sopan santun. Sopan santun merupakan tolak ukur untuk mengatur dan menilai perbuatan atau perilaku individu ketika melakukan interaksi dengan individu yang lain. Sopan santun mencakup segala norma, nilai, dan etika.<sup>2</sup> Sikap dan perilaku sopan santun bagi pelajar merupakan wujud dan implementasi dari budi pekerti luhur yang diperoleh melalui pendidikan baik dengan guru, orang tua, masyarakat, atau hasil karya para orang bijak.

Penanaman dan pembentukan sikap dan perilaku sopan santun dapat diterapkan dalam lingkup pendidikan di sekolah. Hal tersebut dikarenakan pendidikan dijadikan sebagai cara, upaya, metode yang direncanakan untuk dapat memberi pengaruh besar bagi individu, kelompok, dan masyarakat, sehingga bertindak sesuai yang diinginkan oleh pelaku pendidikan.<sup>3</sup> Sekolah dituntut untuk mampu melahirkan manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.<sup>4</sup> Akan tetapi, di zaman modern yang semakin maju sikap dan perilaku sopan santun disekolah semakin pudar bahkan hilang, banyak dari siswa mengalami kebobrokan moral sehingga berperilaku kurang baik. Kebobrokan moral yang terjadi di SMP Negeri 1 Sambit sebagai bukti bahwa sopan santun siswa perlu dibenahi. Hal tersebut memberikan fakta

---

<sup>1</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 149.

<sup>2</sup> Fadilah S., *Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari-Hari* (Bandung: CV. Mughni Sejahtera, 2010), 7-8.

<sup>3</sup> Defindo Efendi, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2015), 7.

<sup>4</sup> Nunu Nurfirdaus and Nursiti Hodijah, "Studi Tentang Peran Lingkungan Sekolah Dan Pembentukan Perilaku Sosial Siswa SDN 3 Cisanta," *Jurnal Ilmiah Educater* 4, No. 2 (Desember 2018): 115.

bahwa fungsi, kegunaan, dan tujuan pendidikan yang ada belum dapat berjalan maksimal. Maka upaya atau kontribusi guru sangat dibutuhkan untuk menanam sikap dan perilaku sopan santun siswa

Sikap dan perilaku sopan santun siswa yang kurang baik dapat dilihat dari beberapa hal yang *pertama*, siswa bersikap acuh tak acuh kepada guru, tidak menyapa ataupun memberi salam kepada guru maupun warga sekolah, berbicara dengan guru tidak menggunakan bahasa atau tata krama yang baik selayaknya berbicara dengan orang yang lebih tua. *Kedua*, peneliti memperoleh fakta bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki kebiasaan menggunjing atau mengolok-olok temannya, bahkan berbicara kotor serta memanggil nama teman dengan julukan yang kurang pantas. Dari penelitian juga ditemukan ketika proses pembelajaran di kelas terdapat siswa yang tidur bahkan mengobrol dengan teman yang lain, sehingga tidak fokus dalam belajar. Nasihat yang diberikan oleh guru enggan untuk didengarkan oleh siswa yang sering melakukan pelanggaran tata tertib seperti berpakaian tidak rapi dan datang terlambat.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut guru memanfaatkan pembelajaran IPS Terpadu pada materi interaksi sosial untuk menanamkan sikap dan perilaku sopan santun siswa. Guru memberikan keteladanan bagaimana cara berinteraksi atau berkomunikasi dengan sesama individu yang memiliki usia lebih muda ataupun lebih tua. Dalam interaksi sosial antara guru dengan siswa, maka guru dapat menunjukkan otoritasnya sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, artinya guru harus mampu menata dengan baik, mengendalikan, dan mengontrol sikap dan perilaku siswa. Makadari itu guru dapat menggunakan haknya supaya siswa mentaati tata tertib.<sup>5</sup> Dengan diajarkannya materi interaksi sosial diharapkan dapat memupuk rasa sosial yang tinggi pada diri siswa dan saling menghormati.

Sehingga penelitian ini memiliki tujuan untuk 1) mendeskripsikan upaya guru dalam penanaman sikap sopan santun melalui pembelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII B di SMPN 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2021/2022, 2) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun melalui pembelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII B di SMPN 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2021/2022, 3) menganalisis dampak upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun melalui pembelajaran IPS Terpadu siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2021/2022. Adapun manfaat dari adanya penelitian adalah memberikan informasi terkait dengan upaya guru dalam penanaman

---

<sup>5</sup> Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 115.

sikap dan perilaku sopan santun siswa di lingkungan sekolah serta dapat meningkatkan sekolah yang berkarakter.

## METODE PENELITIAN

Sumber data dalam penelitian merupakan suatu subjek untuk mengetahui darimana data dan fakta di lapangan tersebut didapatkan. Pada penelitian ini mengacu dua sumber data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan peneliti dari sumber utama, yakni data dari SMPN 1 Sambit Ponorogo, meliputi tempat, peristiwa, maupun informan dalam penelitian. Informan tersebut mencakup guru IPS, guru BK, wali kelas dan beberapa siswa kelas VII B di SMPN 1 Sambit Ponorogo. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini merupakan data yang didapatkan dari sumber data tertulis, buku, arsip, dan berbagai sumber-sumber dokumen yang ada.<sup>6</sup> Data tersebut berkaitan dengan dokumentasi atau arsip seperti profil sekolah dan dokumentasi terkait dengan panggilan atau penanganan BK kepada siswa.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif bersifat studi kasus, yang dapat disebut juga dengan metode penelitian *naturalistik* karena dalam penelitiannya dilakukan dengan kondisi alamiah (*natural setting*); yang disebut sebagai metode *etnographi*. Dalam penelitian kualitatif studi kasus peneliti berupaya mennggali makna, melakukan penyelidikan, dan memperoleh suatu pemahaman secara mendalam dari kelompok, individu, atau situasi.<sup>7</sup> Peneliti menggunakan jenis penelitian tersebut karena penelitian yang dikaji tentang kurangnya sikap dan perilaku sopan santun siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian yang berhubungan dengan upaya guru, sikap dan perilaku sopan santun, dan pembelajaran IPS Terpadu. Dalam KBBI menjelaskan, bahwa upaya memiliki pengertian sebagai suatu usaha, cara, metode, akal dan ikhtiar yang dapat dilakukan untuk mencari jalan keluar agar dapat menyelesaikan permasalahan dan dapat mewujudkan suatu yang dimaksud.<sup>8</sup> Sedangkan guru menurut A. Rusdiana dan Yeti Heryanti, adalah seseorang yang memiliki tanggungjawab dan wewenang atas pendidikan siswanya.<sup>9</sup> Oleh karenanya dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya guru diartikan sebagai

---

<sup>6</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 170.

<sup>7</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 20.

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1595.

<sup>9</sup>A. Rusdiana dan Yeti Heryanti, *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif Dan Inovatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 86.

metode yang digunakan oleh guru sebagai pendidik dalam kegiatan belajar mengajar atau pendidikan guna menghindari kerugian maupun dampak negatif bagi siswa dan guru.

Selanjutnya terkait dengan sopan santun menurut salah satu ahli yakni Fadilah S, merupakan sopan santun adalah penilaian perbuatan atau tindakan seseorang kepada orang lain yang dapat dicermati secara langsung dari cara berpenampilan, berbicara, dan mengekspresikan diri.<sup>10</sup> Sedangkan perilaku menurut M. Ngalim Purwanto, adalah tanggapan individu terhadap stimulus, yang diwujudkan dalam perbuatan atau gerakan.<sup>11</sup> Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap dan perilaku sopan santun adalah cara berfikir individu yang terwujud pada sebuah tindakan atau aksi nyata.

Menurut Eliana Yunitha Seran dan Mardawani, IPS adalah bidang studi dengan perpaduan dan integrasi dari berbagai ilmu sosial yang dikemas menjadi materi yang sederhana dan mudah untuk dipelajari di lingkungan pendidikan.<sup>12</sup> Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial juga terdapat banyak materi salah satunya adalah materi interaksi sosial. Menurut Elly M. Setiadi, interaksi sosial sebagai proses dimana individu saling berinteraksi, dan mempengaruhi dalam setiap pikiran dan perilaku.<sup>13</sup> Interaksi sosial sangat penting dan berguna dalam kehidupan sosial, tanpa adanya interaksi sosial yang baik maka tidak ada hubungan atau kehidupan individu secara bersama yang dinamis.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik yakni, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Emzir menyatakan bahwa penelitian kualitatif studi kasus, pemilihan partisipan hendaknya disesuaikan dengan pengetahuan dan kemampuan setiap peneliti dalam berkontribusi atau pengaruh pada pemahaman tentang fenomena yang akan diteliti. Tahapan yang dilakukan pada pendekatan studi kasus dimulai dengan melakukan wawancara berdasarkan observasi lapangan.<sup>14</sup>

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat terkait dengan profil lembaga dan data khusus yang akan ditanyakan peneliti yang mencakup tentang upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun siswa, faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun siswa, serta dampak dari adanya upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun melalui pembelajaran IPS Terpadu di SMPN 1 Sambit Ponorogo. Dalam penelitian terdapat beberapa

---

<sup>10</sup>Fadilah S, *Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari-Hari*(Bandung: CV. Mughni Sejahtera, 2010), 8.

<sup>11</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 95.

<sup>12</sup>Eliana Yunitha Seran dan Mardawani, *Konsep Dasar IPS* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 3.

<sup>13</sup>Elly M. Setiadi et al., *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Bandung: Kencana, 2017), 95.

<sup>14</sup> Ibid, 21.

informan yang diwawancarai untuk memperoleh data diantaranya yaitu: guru BK, guru IPS, wali kelas VII B, dan beberapa siswa.

Selain wawancara juga menggunakan teknik observasi yang merupakan suatu pengamatan dan digunakan untuk menyajikan gambaran realistik sesuai dengan kondisi dan fakta yang ada dilapangan. Observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun siswa melalui pembelajaran IPS Terpadu di SMPN 1 Sambit Ponorogo. Selanjutnya adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Saat penelitian berlangsung terdapat beberapa yang didokumentasikan antara lain, terkait dengan data umum yaitu profil sekolah dan segala dokumentasi yang terkait dengan upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun siswa selama peneliti melakukan penelitian di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

Teknik analisis data yang digunakan sesuai dengan konsep Miles, Huberman, dan Saldana dengan empat tahapan. *Pertama*, pengumpulan data (*data collection*) dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dipilah-pilah, sehingga diperoleh data-data yang sesuai fakta dan dapat disajikan ketika data saat berada di titik jenuh. *Kedua*, kondensasi data (*data condensation*) yang didapatkan setelah wawancara dan mendapatkan data tertulis di SMPN 1 Sambit Ponorogo, yang kemudian dari transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian sesuai yang diperlukan. *Ketiga*, penyajian data (*data display*) yang disajikan berupa data yang telah diperoleh melalui wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan di SMPN 1 Sambit Ponorogo, yang dilakukan secara naratif dalam bentuk teks atau deskripsi. *Keempat*, kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*) yang dilakukan untuk menjawab semua rumusan masalah. Penarikan kesimpulan diambil ketika data yang dihasilkan dari SMPN 1 Sambit Ponorogo telah dikondensasi dan di display. Selain itu pada pengecekan keabsahan data melalui tiga tahapan yakni perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi sumber dan teknik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan terkait dengan upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun siswa dapat dilihat dari tindakan peserta didik di lingkungan sekolah. Karena pada hakikatnya sikap seseorang berkaitan dengan pikiran, perasaan, perhatian, dan kejiwaan. Sedangkan perilaku dianggap sebagai tindakan yang dilakukan dengan tujuan yang jelas dan dapat memberikan dampak positif. Adapun hasil pembahasan dalam penelitian sebagai berikut:

**Upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun melalui pembelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII B di SMPN 1 Sambit Ponorogo.**

Berdasarkan penelitian mengungkap bahwa materi interaksi sosial sebagai materi pembelajaran sebagai salah satu upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai sosial. Materi interaksi sosial dianggap berkaitan dengan penanaman sikap dan perilaku sopan santun siswa, hal tersebut dikarenakan materi interaksi sosial sebagai ilmu dan kunci bagi individu agar dapat menempatkan diri sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan sekitar. Selaras dengan teori Elly M. Setiadi, menerangkan bahwa interaksi sosial adalah proses individu untuk, berinteraksi dan memberikan pengaruh dalam pikiran maupun tindakan.<sup>15</sup>

Di SMPN 1 Sambit Ponorogo wali kelas dan guru BK turut serta membantu guru IPS dalam upaya penanaman sikap dan perilaku sopan santun agar dapat terbentuknya sikap dan perilaku yang terpuji. Semua guru belajar menjadi contoh, figur, dan suri tauladan yang dapat dijadikan panutan oleh seluruh siswa di lingkungan sekolah/pendidikan. Selain itu di lingkungan sekolah juga menerapkan program 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) yang dilakukan setiap warga sekolah. Serta menerapkan atau pembiasaan sholat dhuha berjama'ah sebelum pembelajaran dimulai.

Dalam upaya penanaman sikap dan perilaku sopan santun, siswa tidak jarang melakukan pelanggaran namun, saat terdapat siswa yang melakukan pelanggaran guru tentunya memiliki cara untuk menangani sikap dan perilaku kurang sopan santun siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo. Tindakan guru *Pertama*, adalah menasihati dengan lembut, agar nasihat yang diberikan bisa diterima dengan baik. Hal tersebut bertujuan agar pendekatan antara guru dan siswa dapat terbentuk. Dalam menyampaikan nasihat guru bersikap dan menempatkan diri sebagai pendidik, pembimbing dan teman siswa. Dengan dilakukan hal tersebut kenyamanan, keakraban atau hubungan yang baik antara keduanya akan terbentuk. *Kedua*, melakukan panggilan BK. Panggilan BK merupakan alternatif kedua setelah guru menasihati siswanya dan ketika permasalahan siswa tidak dapat lagi diselesaikan oleh wali kelas maupun guru mata pelajaran. Panggilan BK diberikan kepada siswa agar terbentuk rasa dan tindakan yang disiplin. *Ketiga*, dilakukannya panggilan wali murid. Wali murid juga diwajibkan ikut serta dalam mendidik siswa ketika di lingkungan keluarga dan masyarakat, oleh karenanya selalu di ikut sertakan oleh pihak SMPN 1 Sambit Ponorogo dalam hal apapun yang terjadi dengan siswa. Kerja sama dan kesepakatan antara pihak sekolah dengan wali murid memiliki tujuan supaya

---

<sup>15</sup>Elly M. Setiadi et al., *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Bandung: Kencana, 2017), 95.

orang tua siswa dapat melakukan tindak lanjut atas apa yang telah dilakukan oleh guru di sekolah dan untuk memberikan arahan yang positif kepada anak ketika melakukan pelanggaran aturan yang melampaui batas.

Siswa sebagai pelaku pelanggaran juga diwajibkan beristigfar agar siswa menyadari kesalahannya dan hatinya menjadi lembut, sehingga memperbaiki dampak baik terhadap tindakan siswa tersebut dan tidak mengulangi kesalahannya. Hukuman membersihkan kelas juga berlaku untuk siswa yang tidak mematuhi aturan. Upaya guru di SMPN 1 Sambit untuk mengatasi dan menanamkan sikap dan perilaku kurang sopan santun bersifat mendidik dan memberikan dampak yang positif bagi siswa. Hukuman dari guru membuat siswa lebih bertanggung jawab atas perilakunya di lingkungan sekolah. Selain itu siswa juga diharuskan menulis surat pernyataan agar kesalahan yang telah dilakukan tidak terulang kembali.

### **Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun melalui pembelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII B di SMPN 1 Sambit Ponorogo**

Dalam penelitian ditemukan beberapa Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat penanaman sikap dan perilaku sopan santun siswa salah satunya ialah lingkungan keluarga, terutama orang tua. Hal tersebut disebabkan karena orang tua sebagai orang yang paling dekat dan sering melakukan kontak sosial dan komunikasi dengan anak. Lingkungan keluarga memiliki peran penting yang kompleks terhadap tumbuh kembang anak. Perilaku yang merupakan kebiasaan orang tua, serta tutur kata maupun penampilan akan menjadi tauladan yang mudah dicontoh atau ditirukan anak.

Orang tua menjadi tempat paling utama untuk menerima dan menyerap pendidikan yang dapat berpengaruh terhadap sikap dan cara berfikir anak. Dari hal tersebut seorang anak membutuhkan orang tua maupun lingkungan keluarga yang dapat memberikan dampak positif anak agar terbentuk kepribadian yang baik. Hal tersebut termuat dalam teori J. Dwi Narwoko, mengungkapkan bahwa keluarga seperti sebuah lembaga yang penting berpengaruh terhadap proses sosialisasi dan tumbuh kembang anak. Peran orang tua dalam memberikan motivasi dan keteladanan pada anak juga menjadi proses sosialisasi dalam keluarga, supaya anak mampu memahami serta menyerap apa yang telah diajarkan orang tua.<sup>16</sup>

Faktor keluarga bukan satu-satunya yang dapat menjadi faktor pendukung dan penghambat, karena dari hasil temuan penelitian mengungkap bahwa lingkungan sekolah dan teman sebaya juga berpengaruh sangat kuat. Artinya ketika menginjak remaja, kebanyakan siswa

---

<sup>16</sup>J. Dwi Narwoko, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan* (Jakarta: Kencana, 2004), 72.



lebih dekat dan nyaman dengan lingkungan teman sebaya dari pada berada di lingkungan keluarga. Dari adanya teman sebaya siswa belajar banyak perihal nilai atau norma sosial dalam membentuk sikap, perbuatan dan karakter. Dampak positif dan negatif tentunya juga jelas terlihat dalam lingkungan teman sebaya. Ketika siswa menghadapi masalah ia akan lebih merasa senang jika bercerita pada teman, sehingga teman sebaya bisa menempatkan dirinya sebagai penyemangat dan menjadi inspirasi bagi siswa. Hal tersebut tentunya membawa banyak manfaat, akan tetapi jika salah memilih teman sebaya atau pergaulan akan dapat menjerumuskan siswa kepada hal yang kurang baik.

Teman sebaya mengajari banyak hal dan membawa dampak pada kehidupan siswa di sekolah maupun di rumah. Serupa juga dalam hal penggunaan HP atau media sosial yang tidak lepas dari kehidupan anak zaman sekarang yang canggih teknologi. Apapun yang didapat anak dari media sosial akan diterapkan di kehidupan tanpa di pilah-pilah dahulu. Tingkat kepercayaan terhadap teman sebaya juga sangat tinggi. Artinya siswa belum dapat membedakan sesuatu yang baik dan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, sehingga siswa harus diarahkan untuk bergaul dengan teman sebaya yang dapat membawa kebaikan di kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia belajar.

SMPN 1 Sambit Ponorogo, juga menjadi lingkungan sekolah/pendidikan yang membawa pengaruh terhadap sopan santun siswa, karena sekolah menjadi rumah ke-2 untuk menimba ilmu setelah lingkungan keluarga. Di sekolah guru dan siswa dapat saling berinteraksi. Dalam hal ini guru menjadi figur dalam segala perilaku siswa. Oleh sebab itu guru yang tidak mampu memberikan contoh positif, kemungkinan kepribadian siswa yang baik akan sulit dibentuk. Di dukung oleh teori J. Dwi Narwoko, bahwa sekolah sebagai lembaga untuk menciptakan sikap, tindakan, dan tingkah laku agar dapat menyiapkan peranan ketika siswa tidak lagi bergantung pada keluarga.<sup>17</sup>

Dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong dan penghambat bagi pendidik untuk menanamkan sopan santun siswa ada tiga, yaitu lingkungan keluarga dengan cara didikan atau ajaran kedua orangtua, teman sebaya yang sering berbaur dengan siswa, dan lingkungan sekolah sebagai rumah belajar kedua setelah keluarga.

**Dampak penanaman sikap dan perilaku sopan santun melalui pembelajara IPS Terpadu siswa kelas VII B di SMPN 1 Sambit Ponorogo**

---

<sup>17</sup>Ibid, 75.

Sikap, perbuatan atau perilaku siswa yang beragam di lingkungan sekolah menjadi pusat perhatian guru. Kebiasaan yang dilakukan oleh siswa dapat mempengaruhi sikap dan perilaku sopan santun. Guru di SMPN 1 Sambit Ponorogo melakukan berbagai macam cara dan upaya untuk mengatasi atau menangani berbagai macam kasus pelanggaran yang dilakukan siswa guna untuk memperbaiki akhlak siswa sebagai seorang pelajar. Hal tersebut telah menunjukkan keberhasilan. Kesepakatan dan kerja sama antar guru terjalin dengan baik untuk mendidik siswa.

Pada hasil temuan mengungkap fakta terkait dampak positif dari adanya upaya penanaman sopan santun nampak berjalan sesuai harapan dan membuahkan hasil yang baik atas perubahan sikap dan perilaku siswa. Jika sebelumnya sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah maka pada saat dilakukannya upaya guru tersebut siswa menjadi lebih baik dan patuh. upaya penerapan program 5 S juga membuat siswa menjadi murah senyum dan tidak angkuh, hal tersebut dibuktikan ketika siswa berbicara dengan guru menjadi lebih santun dengan menggunakan tata krama.

Upaya guru untuk menjadikan siswa mempunyai karakter dan kepribadian baik, serta dapat menghormati para guru dan teman sebayanya di sekolah. Karakter yang baik menunjukkan bahwa siswa berhasil memposisikan diri sesuai dengan norma yang telah disepakati. Hal tersebut disepakati dalam teori Fadilah S, bahwa sopan santun adalah penilaian perbuatan atau tindakan seseorang kepada orang lain yang dapat dicermati secara langsung dari cara berpenampilan, berbicara, dan mengekspresikan diri.<sup>18</sup>

Dari hasil yang telah dipaparkan maka disimpulkan bahwa semua upaya atau usaha yang dilakukan guru sebagai pendidik dan pembimbing dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun telah berhasil, sehingga mampu memberikan dampak yang baik untuk siswa di lingkungan pendidikan/sekolah. Untuk menangani kenakalan atau pelanggaran siswa dan menanamkan sopan santun sangat tepat, disesuaikan dengan kondisi siswa dan lingkungan sekolah, sehingga sikap dan perilaku siswa mudah untuk diarahkan dan diperbaiki.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pemaparan dalam penelitian upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun melalui pembelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII B di SMPN 1 Sambit Ponorogo disimpulkan sebagai berikut. Upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun melalui pembelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII B di SMPN 1 Sambit Ponorogo, yaitu:

---

<sup>18</sup>Fadilah S, Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari-Hari (Bandung: CV. Mughni Sejahtera,2010), 8.

guru memberikan keteladanan. Artinya guru sebagai contoh secara nyata kepada seluruh siswa bagaimana cara bersikap dan berperilaku sopan santun di lingkungan sekolah. Selain itu guru menyampaikan perihal nilai-nilai sopan santun dalam materi pembelajaran IPS yaitu materi interaksi sosial, karena pembahasan mengenai sopan santun sangat cocok dengan materi tersebut. Guru juga menerapkan program 5 S (senyum , sapa, salam, sopan, santun), hal tersebut dilakukan agar siswa bersikap ramah dan berperilaku sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Dan yang terakhir adalah penerapan sholat dhuha, dengan tujuan membentuk akhlak terpuji sehingga siswa mematuhi norma kesopanan. Dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun siswa terdapat tiga faktor yang menjadi pendukung dan penghambat yaitu faktor lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Dampak upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun melalui pembelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII B, yaitu adanya perubahan sikap dan tingkah laku yang bersifat positif pada diri siswa. Siswa mampu menghargai dan menghormati guru dan teman sebayanya di lingkungan sekolah.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu. (2009). *Psikologi Sosial* (p.149). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Efendi, Defindo. (2015) *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (p.7). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Emzir. (2012) *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (p.20). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nasional, Departemen Pendidikan. (2008) *Kamus Bahasa Indonesia* (p.1595). Jakarta: Pusat Bahasa.
- Narwoko J Dwi. (2009) *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan* (p.72). Jakarta: Kencana.
- Nurfirdaus, Nunu, dan Nursiti Hodijah. (2018) “Studi Tentang Peran Lingkungan Sekolah Dan Pembentukan Perilaku Sosial Siswa SDN 3 Cisanta.” *Jurnal Ilmiah Educater* 4 (2) ,115.
- Purwanto M. Ngalim. (2017) *Psikologi Pendidikan* (p.95). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rifa’i, Muhammad. (2011) *Sosiologi Pendidikan* (p.115). Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rusdiana A dan Heryati Yeti. (2017) *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif Dan Inovatif* (p.86). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- S., Fadilah. (2010) *Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari-Hari* (p.7-8). Bandung: CV. Mughni Sejahtera.
- Seran, Eliana Yunitha, dan Mardawani. (2021) *Konsep Dasar IPS* (p.3). Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Setiadi, (2017) Elly M. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (p.95). Bandung: Kencana.
- Sugiyono. (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (p.19). Bandung: Alfabeta.
- Suwandi dan Basrowi. (2018) *Memahami Penelitian Kualitatif* (p.170). Jakarta: PT. Rineka Cipta.